

**DETERMINAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI
TRADISIONAL DI KELURAHAN PANDU KECAMATAN BUNAKEN
KOTA MANADO**

Ike Fitrah Atul Chabibah, Nelawati Radjamuda

Program Studi DIII Kebidanan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado

ABSTRAK

Latar belakang: Keluarga berencana (KB) rupanya sudah menjadi bagian dari kehidupan wanita di Indonesia. Buktinya, lebih dari separuh (57,4 %) jumlah wanita usia subur menggunakan KB. Distribusi pemilihan metode KB pada Wanita Usia Subur di PKM Bengkol kota Manado tidak BerKB 25,8 %, MKJP 29,8 dan Non MKJP 39 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya angka WUS yang tidak berKB. Golongan yang tidak berKB bisa dikategorikan WUS *unmeet Need*, memakai Kb Tradisional sehingga tidak terdeteksi di Nakes, maupun yang ingin hamil.

Tujuan: Mengetahui determinan karakteristik dengan penggunaan kontrasepsi tradisional pada wanita usia subur.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dengan sampel para WUS yang menggunakan kontrasepsi Tradisional di Kelurahan Pandu. Besar sampel yaitu 31 orang. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji korelasi Spearman menggunakan SPSS versi 22 dengan nilai p

Hasil: Ada hubungan yang bermakna antara usia ($p=0,047$), paritas ($p=0,030$), pengetahuan ($p=0,040$) dan sikap ($p=0,016$) WUS dengan penggunaan kontrasepsi tradisional.

Simpulan: Hasil analisis Multivariat untuk melihat dominansi faktor karakteristik ibu terhadap Penggunaan KB tradisional menunjukkan bahwa dibandingkan dengan Umur, Paritas, Pengetahuan dan Sikap ibu, Sikap Wanita usia subur lebih tinggi nilai korelasi nya yaitu p value 0.035. Sehingga Hasil penelitian ini secara bermakna menunjukkan Faktor yang dominan berhubungan dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado pada prodi DIII Kebidanan STIKES Muhammadiyah Manado adalah “Sikap”.

Kata kunci: Karakteristik, WUS, KB Tradisional.

ABSTRACT

Background: Family planning has apparently become a part of women's lives in Indonesia. The proof is that more than half (57.4%) of the number of women of childbearing age use family planning. Distribution of the selection of family planning methods for infertile women in the Bengkol Public Health Center in the city of Manado has no membership of 25.8%, MKJP 29.8 and

Non MKJP 39%. WUS without KBK. Non-KB groups can be categorized as WUS who do not meet the needs, use traditional birth control so that they cannot be bought at health workers, or who want to get pregnant.

Objective: *To determine of characteristics with the use of traditional contraception in women of childbearing age.*

Method: *This study was an observational analytic study with a cross sectional approach with a sample of women of childbearing age who used traditional contraception in village office Pandu. The sample size is 31 people. Data is collected by interview using a questionnaire. Data were analyzed with the Spearman correlation test using SPSS version 22 with p values.*

Results: *There was a significant relationship between age ($p = 0.047$), parity ($p = 0.030$), knowledge ($p = 0.040$) and attitude ($p = 0.016$) women of childbearing age with the use of traditional contraception.*

Conclusion: *The results of the Multivariate analysis to see the dominance of maternal characteristics factors towards the use of traditional family planning shows that compared to the Age, Parity, Knowledge and Attitudes of the Mother, the Attitudes of Women of childbearing age have higher correlation values, namely p value 0.035. So that the results of this study significantly indicate that the dominant factor related to the use of traditional family planning in women of childbearing age in Pandu Village, Bunaken Sub-District, Manado City, in the Midwifery Study Program of STIKES Muhammadiyah Manado is "Attitude".*

Keywords: *Characteristics, women of childbearing age, Traditional KB.*

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir dan diseluruh dunia, lanskap kesehatan masyarakat umum telah berubah secara dramatis. Masyarakat yang hidup di berbagai belahan bumi menghadapi berbagai pengalaman berbeda mengingat realitas politik, ekonomi, social dan budaya yang berada didalam komunitas mereka. Aktivitas seksual didalam atau diluar pernikahan menempatkan masyarakat usia muda pada resiko masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Ini termasuk kehamilan dini (dimaksudkan atau tidak), aborsi tidak aman, infeksi menular seksual termasuk HIV, dan paksaan dan kekerasan seksual.

Keluarga berencana (KB) rupanya sudah menjadi bagian dari kehidupan wanita di Indonesia. Buktinya, lebih dari separuh (57,4 %) jumlah wanita usia subur menggunakan

KB. Paling populer adalah metode suntik, tapi metode KB IUD (*Intra Uteri Device*) juga mulai diminati. Yang menarik, provinsi dengan persentase wanita pengguna KB modern tertinggi di Indonesia justru D.I. Yogyakarta. Padahal di provinsi yang menjadi salah satu pusat budaya jawa ini terkenal dengan pepatah banyak anak banyak rejeki. (LDFKUI, 2013).

Sejalan dengan strategi Making Pregnancy Safer untuk penurunan Angka Kematian Ibu, maka intervensi mengacu pada 3 “tiga” pesan kunci yaitu : 1) setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih 2) setiap komplikasi obstetrik neonatal mendapat penanganan yang adekuat dan 3) setiap wanita usia subur mendapat akses terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan serta penanganan aborsi yang tidak aman. Berdasarkan Studi Lancet di negara-negara dengan tingkat kelahiran

yang tinggi, keluarga berencana bermanfaat baik untuk kesehatan ibu dan bayi, dimana diperkirakan dapat menurunkan 32% kematian ibu dengan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat menurunkan 10% kematian anak, dengan mengurangi jarak persalinan kurang dari 2 tahun (Cleland, Bernstein, Ezeh, Faundes, Glasier and Innis. 2006).

Penggunaan KB tradisional pada wanita usia subur diantaranya dengan rajin minum air rebusan kunyit dan sirih. Itulah salah satu cara KB alami. Meski sudah banyak alat dan cara KB modern, KB Tradisional masih menjadi pilihan 3,8 % wanita usia subur di Indonesia. Menurut survey, metode ini banyak digunakan oleh wanita berusia 35-39 tahun. Namun perlu berhati-hati juga, jika dosisnya tidak tepat, KB tradisional justru bisa membahayakan. (LDFKUI, 2013).

Metode KB dapat dibedakan menjadi KB cara modern dan cara tradisional. Metode KB cara modern adalah sterilisasi, pil, IUD, suntik, susuk KB, kondom, intravagina/diafragma, kontrasepsi darurat dan Metode Amenorea Laktasi (MAL). Sedangkan cara tradisional misalnya pantang berkala, bahan alam dan senggama terputus. (Kemenkes RI, 2013).

Dalam konteks kepemimpinan local sehubungan dengan kesatuan dan perluasan masyarakat, pembicaraan positif mengenai pengendalian kelahiran menjadi suatu bahan pembicaraan terbalik lawan otoritas masyarakat. Baik laki-laki maupun wanita tidak bisa dikatakan seragam perihal gagasan mengenai pengendalian kelahiran. Anak-anak remaja dibantu pacarnya laki-laki remaja menggunakan ramuan tumbuh-tumbuhan untuk mencegah kehamilan ketika berhubungan seks merupakan masalah umum.

Orang dewasa pasca menopause suka menyinggung -nyinggung pengalaman

sebagai ibu maupun pemakai ramuan tumbuh-tumbuhan agar menarik perhatian kerabatnya yang lebih muda. Para wanita menikah biasanya paling terbuka dan ingin sekali menggunakan peralatan kontrasepsi. Keahlian/ pengetahuan mengenai kontrasepsi tradisional secara geografi juga merata. (Tsing, 1998)

Data dari *World Health Statistics*, 2013 dan rata-rata tahun 2005-2012, wanita usia subur (WUS) Indonesia merupakan jumlah terbesar di Asia Tenggara (61 %), kemudian diikuti Vietnam (78 %) dan Filipina (49 %). Sedangkan Negara dengan jumlah WUS terendah di Asia Tenggara adalah Timur Leste (22 %).

Berdasarkan data Risked 2013 menunjukkan bahwa pada wanita usia 15-49 tahun dengan status kawin sebesar 59,3% menggunakan metode KB modern (implant, MOW, MOP, IUD, kondom, suntikan, pil), 04 % menggunakan metode KB tradisional (menyusui/MAL, pantang berkala/kalender, senggama terputus, lainnya), 24,7 % pernah melakukan KB, dan 15,5 % tidak pernah melakukan KB. Menurut tingkat Pendidikan, data SDKI 2012 menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan tidak banyak memberi pengaruh terhadap proporsi wanita usia 15-49 tahun dalam melakukan KB. Responden yang hanya lulus SD menunjukkan proporsi terbesar untuk penggunaan KB metode modern, yaitu 56,4 %, untuk penggunaan KB tradisional sebesar 1,8 % dan tidak melakukan KB sebesar 41,8 %. Sementara responden dengan Pendidikan diatas SMU menunjukkan proporsi terbesar pada WUS status kawin yang tidak melakukan KB sebesar 66,1 %, untuk yang melakukan KB metode modern sebesar 28,3 % dan KB tradisional sebesar 5,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan sebagai salah satu karakteristik Ibu memberikan

perbedaan pada pemilihan maupun penggunaan metode kontrasepsi.

Menurut Kuintil di Indonesia, (2010). Selanjutnya jika gambaran pemilihan metode KB dilihat dari tingkat pendidikannya, menunjukkan bahwa metode KB tradisional banyak dipilih oleh responden berpendidikan rendah (64,3 %), namun seiring dengan meningkatnya pendidikan metode KB tradisional makin menurun pula yang memilihnya, hingga pendidikan SLTP (41,5 %), namun bergerak meningkat setelah pendidikan SLTA ke atas (52,6 %). Fenomena ini berbanding terbalik dengan pemilihan metode non MKJP, dimana ketika pendidikan meningkat gambaran pemilihan metode ini juga meningkat hingga tingkat pendidikan SLTP (48,4 %) dan kemudian menurun kembali setelah pendidikan SLTA ke atas (31,3 %). Sedangkan pemilihan metode MKJP, terlihat makin meningkat pendidikannya cenderung makin meningkat pula pemilihan metode MKJP ini (14,3 %).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan peneliti pada tanggal 31 Juli 2019 di wilayah kerja Puskesmas Bengkol diperoleh data Wanita Usia Subur (15-49 tahun) Desa Pangian tahun 2018 berjumlah 307 responden, kemudian menurut distribusi pemilihan metode KB pada Wanita Usia Subur di PKM Bengkol kota Manado tidak BerKB 25,8 %, MKJP 29,8 dan Non MKJP 39 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya angka WUS yang tidak berKB. Golongan yang tidak berKB bisa dikategorikan WUS *unmeet Need*, memakai Kb Tradisional sehingga tidak terdeteksi di Nakes, maupun yang ingin hamil.

Peneliti melakukan survey kepada sampel 10 ibu wanita usia subur yang tidak berKB di wilayah kerja Puskesmas Bengkol tepatnya di desa Pangian bahwa 8 orang memilih menggunakan metode kontrasepsi Tradisional dan 2 orang menginginkan

kehamilan. Kontrasepsi tradisional yang responden pakai diantaranya adalah menggunakan herbal daun sirih, metode senggama terputus dan metode kalender. Hal ini menunjukkan masih adanya minat wanita usia subur dalam menggunakan kontrasepsi tradisional.

Penelitian yang dilakukan Magetin (2016), menunjukkan bahwa umur istri, jumlah anak dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan. Umur berpengaruh dengan struktur organ, fungsi organ, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal, sehingga pada periode umur tertentu dapat menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan. Jumlah anak yang masih hidup juga berkaitan dengan perencanaan keluarga dari pasangan suami istri dan tingkat kesejahteraan keluarga. Pasangan yang memiliki anak masih sedikit memiliki peluang atau kecenderungan untuk menggunakan kontrasepsi dengan efektifitas rendah, sedangkan pasangan dengan jumlah anak hidup banyak cenderung untuk menggunakan kontrasepsi dengan efektifitas tinggi. Tingkat pendidikan juga mempunyai pengaruh dalam menentukan pilihan, karena seseorang yang memiliki pendidikan tinggi pada umumnya akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide maupun hal-hal inovatif.

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi adalah fasilitas kesehatan (Stephenson dkk, 2008). Fasilitas kesehatan sangat penting dalam keberhasilan program KB. Fasilitas kesehatan sebagai penyedia alat/cara kontrasepsi, selain itu harus melakukan upaya dalam peningkatan akseptor KB dan melakukan pelayanan promotif dan preventif sehingga pasangan usia subur dapat secara rasional dalam

penggunaan kontrasepsi yang sesuai kebutuhan.

Dampak dari penggunaan kb tradisional yang tidak tepat akan justru membahayakan bagi ibu. Misalkan saja pada penggunaan kontrasepsi tradisional bahan alam (jamu), Jamu seringkali disebut sebagai minuman herbal tradisional yang baik untuk kesehatan hingga kecantikan. Dibalik khasiat jamu ternyata tersimpan beberapa dampak buruk, terutama jamu yang memiliki kandungan zat kimia dalam proses pembuatannya, dapat menyebabkan infeksi lambung, sakit kepala, sembelit, kehilangan nafsu makan, gagal ginjal akut, pelebaran pembuluh darah wajah, kram perut, nyeri dada dan mual. (della, 2018). Sedangkan Dalam *situs Mayo Clinic* disebutkan, 28 dari 100 pasangan yang menjalani KB ini selama setahun, mengalami hamil di luar rencana alias “kebobolan”. Pembuahan tetap beresiko terjadi karena tidak ada barrier khusus yang menghalangi sperma. Dan ada kemungkinan, sel sperma terkandung dalam cairan yang keluar sebelum ejakulasi.

Bagi masyarakat yang aktif secara seksual ini, layanan kesehatan reproduksi, seperti penyediaan kontrasepsi dan perawatan untuk infeksi menular seksual, tidak tersedia atau disediakan dengan cara yang membuat masyarakat merasa tidak disukai dan malu. Akibatnya, masyarakat lebih cenderung mengandalkan sumber daya di luar system penyediaan layanan kesehatan formal, seperti pengobatan rumahan, metode kontrasepsi tradisional, aborsi *klandestin* atau obat-obatan dari toko atau praktisi kesehatan tradisional. Untuk mengatasi masalah ini, sejumlah inisiatif telah dikembangkan dan diimplementasikan yang telah memudahkan masyarakat umum untuk mendapatkan layanan kesehatan berkualitas yang mereka butuhkan. (Budhiarta dan Muttaqin, 2019).

Berdasarkan Latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Determinan karakteristik ibu dengan penggunaan kontrasepsi tradisional di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019”.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan uji Chi-Square digunakan untuk menganalisis hubungan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan (berdasarkan tingkat kemaknaan):

- a) Jika tingkat kemaknaan $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b) Jika tingkat kemaknaan $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Study Cross Sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data tentang usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan paritas dalam Penggunaan Kontrasepsi Tradisional.

2. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan subyek penelitian yaitu Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken sebanyak 307 orang.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken sebanyak 192 orang yang diperoleh menggunakan Rumus.

dengan menggunakan Teknik sampling Probability Sampling berdasarkan kriteria inklusi dan Eklusi.

1. Kriteria Inklusi
 - a. WUS
 - b. Paritas > 1
 - c. Yang menggunakan KB Tradisional
2. Kriteria Eksklusi

a. Wanita Menopause

b. Primipara

Sehingga didapatkan 31 responden untuk sampel penelitiannya guna memenuhi uji statistic Spearman Rho.

Cara Analisis Data

1. Analisa Univariat

Dilakukan dalam bentuk analisis distribusi frekuensi persentase tunggal untuk masing-masing variabel, mulai dari variabel karakteristik umum responden sampai dengan karakteristik khususnya, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi persentase, disertai dengan penjelasan tabel.

2. Analisa Bivariat

Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Bila didapatkan ada variabel yang tidak terdistribusi normal, maka uji Spearman Row digunakan untuk menganalisis hubungan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Uji Spearman rank digunakan untuk menguji hubungan antara variabel penelitian pada statistic non-parametrik dengan skala ordinal. Dasar pengambilan keputusan (berdasarkan tingkat kemaknaan):

a) Jika tingkat kemaknaan $> 0,05$ maka H_0 diterima

b) Jika tingkat kemaknaan $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak

Nilai koefisien korelasi (ρ) berkisar antara 0-1, Nilai 0 menunjukkan tidak ada hubungan dan nilai 1 menunjukkan hubungan yang sempurna. Batasan nilai koefisien korelasi yang diperoleh untuk menentukan besarnya hubungan dalam 2 variabel yang terkait sesuai dengan tema penelitian adalah sebagai berikut :

a. 0,00-0,25

: Sangat lemah

b. 0,26- 0,50

: Cukup

c. 0,51-0,75

: Kuat

d. 0,76-0,99

: Sangat Kuat

e. 1,00

: Sempurna

3. Analisis Multivariat

Untuk melihat variabel bebas yang paling menentukan dalam suatu jalannya penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini karena salah satu variabel terikat dengan skala pengukurannya ordinal dan variabel bebas lebih dari dua dengan skala pengukuran ordinal maka uji statistik yang dipakai adalah uji regresi logistik ganda. Dalam penelitian ini mengambil 6 variabel terikat yang akan diteliti, yaitu Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Sikap dan Paritas.

Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

1). Tabel 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuandi Kelurahan Pandu Kota Manado

No	Pengetahuan	Jumlah	(%)
1.	Baik	10	32,26
2.	Cukup	10	32,26
3.	Kurang	11	35,48
Total		31	100

Sumber Data Primer 2019

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa dari 31 responden pengguna Kontrasepsi Tradisional didapatkan hampir setengahnya responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurangnya yakni sebanyak 11 orang (35,48%), 10 responden dalam

kategori Baik dan Cukup yakni sebanyak (32,26 %).

2). Tabel 7 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap di Kelurahan Pandu Kota Manado

No	Sikap	Jumlah	(%)
1.	Tidak Mendukung	0	0
2.	Mendukung	19	61,29
3.	Sangat Mendukung	12	38,71
	Total	31	100

Sumber Data Primer 2019

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa dari 31 responden didapatkan hampir seluruhnya responden mempunyai sikap mendukung penggunaan KB tradisional yakni sebanyak 19 orang (61,29%), dan hampir setengahnya responden Sangat mendukung penggunaan KB tradisional yakni sebanyak 12 orang (38,71%).

b. Analisis Bivariat

1). Hubungan Usia dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019

Berikut adalah hasil uji korelasi bivariat usia dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019 menggunakan Uji Spearman Rho dengan menggunakan aplikasi SPSS 22. Hasil diperoleh p value sebesar 0,047 ($p < 0,05$) artinya bahwa “ada

hubungan bermakna antara usia dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado”.

2). Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019

Hasil analisis hubungan Berdasarkan SPSS data dengan menggunakan uji statistic spearman rho didapatkan hasil p value sebesar 0,133 ($p > 0,05$) artinya H_0 ditolak dan bahwa “tidak ada hubungan bermakna antara Pendidikan dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado”.

3). Hubungan Pekerjaan dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019

Hasil analisis hubungan Berdasarkan SPSS data dengan menggunakan uji statistic spearman rho didapatkan hasil diperoleh p value sebesar 0,815 ($p > 0,05$) artinya “tidak ada hubungan bermakna antara Pekerjaan dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado”.

4). Hubungan Paritas dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019

Hasil analisis hubungan Berdasarkan SPSS data dengan

menggunakan uji statistic Spearman Row didapatkan hasil diperoleh p value sebesar 0,03 ($p > 0,05$) artinya “ada hubungan bermakna antara Paritas dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado”.

5). Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019

Hasil analisis hubungan Berdasarkan SPSS data dengan menggunakan uji statistic spearman row didapatkan hasil diperoleh p value sebesar 0,04 ($p > 0,05$) artinya “ada hubungan bermakna antara Pengetahuan dengan dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado”.

6). Hubungan Sikap dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019

Hasil analisis hubungan Berdasarkan SPSS data dengan menggunakan uji statistic Spearman Row didapatkan hasil diperoleh p value sebesar 0,016 ($p > 0,05$) artinya “ada hubungan bermakna antara sikap mendukung dengan dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado”.

c. Analisis Multivariat

Hasil analisis hubungan antara masing-masing variabel bebas

yaitu : umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, dan sikap dengan variabel terikat penggunaan KB tradisional menunjukkan ada hubungan yang signifikan (bermakna) ($p \text{ value} < 0,05$) pada Variabel “usia, paritas, pengetahuan dan sikap” sedangkan tidak ada hubungan dengan variable pendidikan dan pekerjaan.

Hasil analisis Multivariat untuk melihat dominansi factor karakteristik ibu terhadap Penggunaan KB tradisional menunjukkan bahwa dibandingkan dengan Umur, Paritas, Pengetahuan dan Sikap ibu, Sikap Wanita usia subur lebih tinggi nilai korelasi nya yaitu p value 0.035. Sehingga Hasil penelitian ini secara bermakna menunjukkan Faktor yang dominan berhubungan dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado pada prodi DIII Kebidanan STIKES Muhammadiyah Manado adalah “Sikap”.

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Hubungan Usia dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019.

Hasil penelitian diperoleh p value sebesar 0,047 ($p < 0,05$) artinya bahwa ada hubungan bermakna antara usia dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado.

Usia wanita mengalami kehamilan dan kelahiran terbaik, yaitu yang berisiko paling rendah untuk ibu dan anak adalah antara 20-35 tahun. Untuk itu, bagi wanita yang

menikah sebelum usia 20 tahun, sebaiknya menunda kehamilan hingga usianya mencukupi dan benar-benar siap secara psikologi menjadi seorang ibu. Dan di atas usia 35 tahun, seorang wanita tidak dianjurkan untuk hamil lagi, karena secara biologis tubuhnya sudah tidak mendukung untuk mengalami kehamilan, sehingga risiko komplikasi pun akan semakin besar. Oleh karena itu untuk mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran, wanita atau pasangan ini lebih diprioritaskan untuk menggunakan alat atau cara KB. Tingkat pencapaian pelayanan KB dapat dilihat dari cakupan peserta KB yang sedang atau pernah menggunakan alat kontrasepsi, tempat pelayanan KB, dan jenis kontrasepsi yang digunakan akseptor. (Luluk, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 di peroleh data bahwa sebagian besar responden memiliki golongan umur dewasa awal (26-35 tahun) yakni 14 orang (51,61%) sedangkan responden sebagian kecil memiliki golongan umur Dewasa Akhir (36-45 tahun) sebanyak 7 orang (16,13%). Kesimpulannya bahwa sebagian besar responden pengguna KB Tradisional adalah Wanita usia Subur golongan umur dewasa awal (26-35 tahun).

Menurut Mubarak, dkk (2007) dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik terjadi akibat pematangan fungsi organ sedangkan pada aspek psikologis atau taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Wawan dan Dewi (2010) juga berpendapat semakin tinggi umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Hal ini yang mendasari penelitian bahwa ada hubungan bermakna antara usia dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado. Karena

pada usia Dewasa awal 26-35 tahun merupakan umur matang dan dewasa dalam berfikir, KB adalah prioritas untuk mencegah kehamilan.

Sesuai dengan teori Saifuddin (2010) bahwa usia ibu PUS diatas 35 tahun di anjurkan menggunakan kontrasepsi yang efektif sangat tinggi yaitu KB nonhormonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia mempunyai hubungan yang positif dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi dimana seiring tingginya tingkat kematangan atau usia responden akan diikuti kenaikan dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi nonhormonal.

Terdapat kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian bahwa menurut survey, metode kontrasepsi Tradisional banyak digunakan oleh wanita berusia 35-39 tahun (LDFKUI, 2013), namun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pengguna KB Tradisional adalah Wanita usia Subur golongan umur dewasa awal (26-35 tahun). Menurut asumsi peneliti adanya kesenjangan ini disebabkan karena wanita usia subur dewasa awal lebih mengawatirkan efek samping penggunaan KB modern, baik hormonal maupun nonhormonal (IUD, Implan). Efek samping yang dimaksud adalah penambahan berat badan yg signifikan, gangguan haid, bahkan rasa takut dalam pemasangan implant dan AKDR sehingga diusia yang reproduktif tinggi ini memilih cara bebas efek samping dengan menggunakan KB tradisional.

b. Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019.

Pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, bila seseorang berpendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula

sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu hal. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dinama pengetahuan ataupun informasi dapat diperoleh bukan hanya secara formal tetapi juga nonformal (Budiman dan Riyanto, 2013).

Sejalan dengan hasil analisis hubungan Berdasarkan SPSS data dengan menggunakan uji statistic spearman row didapatkan hasil p value sebesar 0,133 ($p > 0,05$) tidak ada hubungan bermakna antara Pendidikan dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado. Walaupun ada kecenderungan bahwa metode KB tradisional banyak dipilih oleh responden berpendidikan rendah (64,3 %). (Kuintil, 2010). Dikuatkan lagi dengan hasil penelitian berdasarkan tabel 2 di peroleh data bahwa responden pengguna KB tradisional dimana hampir seluruhnya nya berpendidikan Rendah (TS, SD dan SMP) yakni 20 orang (64,51 %) dan hampir setengahnya responden yakni 11 orang (35,49 %) berpendidikan Menengah (SMA dan SMK).

Hal diatas terbantahkan karena menurut Sagala (2007) bahwa proses pendidikan berlangsung seumur hidup atau sampai mati. Dimana pendidikan seumur hidup sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar seseorang. Sebelum seseorang memasuki pendidikan formal di sekolah, orang tersebut lebih dahulu mendapat pendidikan secara informal di keluarga dan apabila mampu dilanjutkan sampai ke perguruan tinggi.

c. Hubungan Pekerjaan dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019.

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang kesehatan anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder (Soetjiningsih, 1998). Pekerjaan merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Markum A.H, 1991 dalam Nursalam, 2001), maka mereka akan merasa rugi apabila waktunya digunakan untuk datang ke unit kesehatan. Sedangkan ibu yang tidak bekerja akan meluangkan lebih banyak waktunya untuk keluarga terutama untuk anak-anaknya.

Namun sebagai ibu rumah tangga biasa yang tidak mempunyai peran ganda juga tidak bisa dipandang sebelah mata, justru menjadi ibu yang baik mungkin merupakan salah satu hal tersulit untuk dilakukan di dunia. Selain harus mengerjakan pekerjaan rumah yang tiada habisnya, Ibu juga harus mampu mendidik anak dengan baik, karena ibu adalah lingkungan pertama tempat seorang anak belajar tentang dunia. Namun, karena statusnya yang hanya di rumah saja, banyak yang menganggap menjadi ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang sepele. (Unilever, 2018).

Dari hasil penelitian berdasarkan tabel 3 di peroleh data bahwa sebagian responden adalah Ibu Rumah Tangga yaitu 23 orang (74,2 %) dan sebagian kecil responden bekerja sebagai Pegawai swasta dan Berwiraswasta yakni 4 orang (12,9 %). Kembali lagi bahwa KB adalah kebutuhan prioritas bagi wanita usia subur, tidak menjamin penggunaan KB tradisional harus selalu ibu rumah tangga.

Sejalan dengan hasil analisis hubungan Berdasarkan SPSS data dengan menggunakan uji statistic spearman row didapatkan hasil diperoleh p value sebesar 0,815 ($p > 0,05$) tidak ada hubungan bermakna antara Pekerjaan dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado.

d. Hubungan Paritas dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019.

Paritas merupakan jumlah persalinan yang pernah dialami atau banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang wanita. Paritas ialah istilah yang menunjukkan jumlah kehamilan yang berakhir dengan kelahiran janin yang mampu hidup diluar rahim. Paritas yang terlalu tinggi serta jarak kehamilan yang terlalu dekat akan mempengaruhi kondisi ibu dan janin (BKKBN, 2016).

Saat ini di tengah-tengah masyarakat masih ada yang menganut konsep tradisional, yaitu cenderung memilih untuk memiliki anak dalam jumlah yang banyak. Jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi, maka jumlah anak yang banyak bisa menjadi sumber daya bagi keluarga untuk menambah penghasilan orang tua. Sebagian besar responden mempunyai jumlah anak hidup yang cukup (≤ 2 anak) alasan mereka menunda untuk mempunyai anak karena ingin mempunyai keluarga kecil bahagia sejahtera serta tidak ingin terbebani ketika mempunyai jumlah anak yang banyak seperti tidak mampu membiayai kebutuhan anak ketika sudah dewasa, tidak mampu untuk menyekolahkan anak dan lain sebagainya. Namun, ada pula keluarga yang menginginkan jumlah anak yang banyak, dengan alasan bahwa banyak anak banyak

rezeki dan apabila mempunyai banyak anak dapat membantu orang tua dalam mencari tambahan pendapatan orang tua.

Dari hasil penelitian berdasarkan tabel 4 di peroleh data bahwa hampir setengahnya responden memiliki paritas lebih dari 1 (2-3 anak) sebanyak 12 orang (38,71 %) dan sebagian kecil responden adalah primigravida (1 anak) yakni 9 orang (29,03 %).

Prioritas utama alat kontrasepsi yang digunakan ibu dengan jumlah paritas lebih dari atau sama dengan dua adalah metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD atau AKDR, implant, dan MOW. Ibu yang memiliki anak lebih dari dua tidak disarankan untuk memakai non kontrasepsi jangka panjang seperti suntik dan pil, dikarenakan efektivitas yang relatif rendah yang berarti kemungkinan terjadinya kegagalan akan tinggi (Setyaningrum, 2014).

Tidak sedikit ibu dengan jumlah paritas lebih dari atau sama dengan dua masih memilih menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang seperti suntik dan pil. Ibu yang memiliki jumlah anak tersebut lebih dianjurkan untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, dengan tujuan menghentikan atau mengakhiri kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak terjadi kehamilan yang perlu dihindari serta masih banyaknya wanita usia subur yang belum memiliki kesadaran yang mantap untuk memilih penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai dengan tujuan penggunaannya (Kemenkes RI, 2015). Menurut Nasution (2011), terdapat fenomena masih tingginya penggunaan Non MKJP pada kelompok responden yang memilikianak ≥ 2 serta pada kelompok responden yang tidak ingin memiliki anak lagi dan menjarangkan kehamilan lebih dari 2 tahun. Data tersebut sejalan dengan pola kecenderungan penggunaan Non MKJP. Pada

kelompok tersebut lebih dianjurkan untuk menggunakan MKJP. MKJP dapat dipakai dalam jangka waktu yang lama, lebih efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun bahkan mengakhiri kehamilan pada pasangan yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Pernyataan diatas sejalan dengan hasil analisis hubungan Berdasarkan SPSS data dengan menggunakan uji statistic Spearman Row didapatkan hasil diperoleh p value sebesar 0,03 ($p > 0,05$) ada hubungan bermakna antara Paritas dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado. Bahwa masih banyak terjadi kehamilan yang perlu dihindari serta masih banyaknya wanita usia subur yang belum memiliki kesadaran yang mantap untuk memilih penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai dengan tujuan penggunaannya (Kemenkes RI, 2015). KB Tradisional bukannya dilarang namun jika ditinjau dari segi keefektifitasnya cenderung lebih kecil fungsi kontrasepsinya dibandingkan MKJP yang dianjurkan bagi wanita usia subur.

Pada penelitian ini di asumsikan bahwa pemilihan terhadap metode kontrasepsi umumnya merupakan keputusan yang dilandaskan berbagai pertimbangan dari akseptor yang berkaitan dengan unsur-unsur pilihan pribadi serta tujuan dari penggunaan metode kontrasepsi itu sendiri. Jumlah anak hidup yang dimiliki oleh seorang wanita termasuk hal yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi.

e. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019.

Pada dasarnya pengetahuan seseorang berbeda-beda karena memiliki tingkatan sendiri dalam memahami suatu objek.

Pengetahuan itu merupakan hasil dari cari tahu sebelum seseorang mengadopsi perilaku atau norma-norma baru, seseorang mencari tahu apa arti dan manfaat perilaku bagi dirinya maupun keluarga (Notoatmodjo, 2007).

Karena pengetahuan adalah ciri khas manusiawi, pengetahuan memiliki sifat hakiki yang terbatas (hipotesis) dan berkembang (progres) atau menyedjarah (historis). Pengetahuan selalu bergerak dari suatu titik keterbatasan menuju pada titik keterbatasan selanjutnya, sehingga pengetahuan selalu 9 bersifat berkembang (dinamis) dan tidak final (Watlotly, 2013). Apabila seseorang dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya mengenai suatu alat kontrasepsi jika memperoleh informasi atau pengetahuan tambahan mengenai hal tersebut maka dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan yang dimilikinya. Dimana perkembangan tersebut tidak memiliki batasan dari segi manapun.

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa dari 31 responden pengguna Kontrasepsi Tradisional didapatkan hampir setengahnya responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang yakni sebanyak 11 orang (35,48%), 10 responden dalam kategori Baik dan Cukup yakni sebanyak (32,26 %). Jika dihubungkan dengan hasil penelitian berdasarkan tabel 5 di peroleh data bahwa sebagian besar responden menggunakan Kb Tradisional berupa bahan alam yaitu 20 orang (64,52 %) dan sebagian kecil responden yakni 5 orang menggunakan KB tradisional berupa yaitu Kalender (16,13 %) dengan

Sehingga disimpulkan bahwa hampir setengahnya responden yang berpengetahuan kurang memilih KB Tradisional berupa Bahan Alam. Banyak wanita usia subur yang kurang pengetahuannya terkait efektivitas,

penggunaan yang benar, efek samping, waktu penggunaan KB Tradisional justru memilih KB Tradisional tersebut karena dirasa paling mudah dan cepat. Dan hal ini perlu sangat berbahaya karena jika dosisnya tidak tepat, KB tradisional justru bisa membahayakan. (LDFKUI, 2013).

Hal ini sejalan hasil analisis hubungan Berdasarkan SPSS data dengan menggunakan uji statistic spearman row didapatkan hasil diperoleh p value sebesar 0,04 ($p > 0,05$) ada hubungan bermakna antara Pengetahuan dengan dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado.

f. Hubungan Sikap dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019.

Hasil analisis hubungan Berdasarkan SPSS data dengan menggunakan uji statistic Spearman Row didapatkan hasil diperoleh p value sebesar 0,016 ($p > 0,05$) ada hubungan bermakna antara sikap mendukung dengan dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado.

Paradigma perempuan yang masih terbatas pada pengambilan sikap di dalam keluarga atau urusan domestik keluarga, sedangkan suami masih sebagai pengambil keputusan yang dominan serta mempunyai anggapan bahwa suamilah yang harus dihormati dalam pengambilan keputusan karena sudah berlaku umum dalam masyarakat serta dianut secara turun menurun sebagai kepala keluarga. Tinggi rendahnya pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pengambilan sikap dalam keluarga dimana perempuan yang bekerja membantu ekonomi keluarga yang diharapkan tidak memprioritaskan pendidikan hanya untuk anak laki-laki saja tetapi memberi kesempatan kepada semua

anak baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan suatu motivasi dari pihak keluarga, khususnya pengetahuan dan sikap dari istri terhadap kurangnya kepedulian pria dalam keluarga berencana khususnya dalam pemilihan Kontrasepsi.

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa dari 31 responden didapatkan hampir seluruhnya responden mempunyai sikap mendukung penggunaan KB tradisional yakni sebanyak 19 orang (61,29 %), dan hampir setengahnya responden Sangat mendukung penggunaan KB tradisional yakni sebanyak 12 orang (38,71%).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Allport menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok yaitu : Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, kecenderungan untuk bertindak. Komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude).

Asumsi peneliti bahwa sikap mendukung terhadap penggunaan KB Tradisional ini karena didasari keyakinan responden bahwa KB Tradisional cukup untuk bisa mencegah kehamilan terjadi, yang tentunya adanya motivasi dari budaya tradisi orang tua maupun masyarakat terutama penggunaan Bahan alam berupa rebusan daun sirih, rebusan kunyit yang bahan-bahannya lebih mudah didapatkan pada lingkungan sekitarnya.

d. Analisis Multivariat

Hasil analisis Multivariat untuk melihat dominansi faktor karakteristik ibu terhadap Penggunaan KB tradisional menunjukkan bahwa dibandingkan dengan Umur, Paritas, Pengetahuan dan Sikap ibu, Sikap Wanita usia subur lebih tinggi nilai korelasi nya yaitu p value 0.035. Sehingga Hasil penelitian ini secara bermakna menunjukkan Faktor yang

dominan berhubungan dengan penggunaan KB tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado pada prodi DIII Kebidanan STIKES Muhammadiyah Manado adalah “Sikap”.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Afrika yang mengatakan bahwa keikutsertaan seseorang dalam menggunakan kontrasepsi secara optimal dipengaruhi oleh bagaimana ia bisa beradaptasi dengan pengetahuan yang didapat tentang keluarga berencana tersebut. (Kusmiyati, dkk, 2016).

Hal ini sesuai dengan penelitian Tri Suci dewi Wati yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemakaian alat kontrasepsi tradisional. Sikap dapat diartikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu dan sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Apabila bersifat positif, maka cenderung akan melakukan tindakan mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Sebaliknya bila bersifat negatif maka cenderung akan melakukan tindakan menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.

Sehingga diharapkan jika sikapnya baik terhadap kontrasepsi tradisional maka keinginannya untuk ikut menjadi akseptor kontrasepsi tradisional tersebut menjadi meningkat. Hal ini juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan karena pada umumnya responden yang memiliki sikap baik maka pengetahuannya tentang kontrasepsi tradisional pun baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Faktor yang paling berhubungan dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019 adalah Sikap.

2. Ada hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019.
3. Ada hubungan Usia dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019.
4. Ada hubungan Paritas dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019.
5. Ada hubungan sikap dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019.
6. Tidak Ada hubungan pendidikan dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019.
7. Tidak Ada hubungan pekerjaan dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado Tahun 2019.

B. Saran

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar lebih lagi memperluas pengetahuan mengenai factor yang berhubungan dengan Penggunaan KB Tradisional pada WUS.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Puskesmas untuk meminimalkan angka unmet need program KB. Sehingga pengguna KB Tradisional bisa diarahkan ke KB Modern yang angka keefektifannya jauh lebih tinggi, yang berdampak pada

kejadian kehamilan tidak diinginkan dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Atkinson dkk.(1996). Pengantar Psikologi.Cetakan ketiga. Jakarta. Erlangga.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2016. Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga dalam Mendukung Keluarga Sehat. Jakarta: BKKBN
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2016. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2015 BKKBN. Jakarta: BKKBN
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.2015. Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2015-2019.Jakarta: BKKBN
- Badan Pusat Statistik BKKBN. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. 2012 Biro Pemerintahan Pusat Banten.Data Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Se Provinsi Banten. 2013
- Budhiarta, Iwan. (2019). Model HSQ-Metrix : Untuk pengukuran kualitas pelayanan kesehatan dan Rumah Sakit di Banda Aceh. CV Penerbit Qiara Media
- Dahlan Sopiudin, M. (2013). Besar Sampel Dan Cara Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan, Cet. 2. Jakarta. Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan, (2014). Info Datin Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. Jakarta
- Kementerian Kesehatan, (2013). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Kemenkes RI. Jakarta
- Kusumaningrum, R. 2009. Determinan Pemilihan KB Pada Wanita Usia Reproduksi di Indonesia. Journal Of Nursing and Health Vol 1 No.1, 17-26
- Marmi. 2016. Buku Ajar Pelayanan KB. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muyassaroh, N.2015. Faktor Sosio demografi yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. Journal Of Nursing and Health Vol 2 No.1, 10-18
- Morissan.(2012). Metode penelitian survei, Cet. 1. Jakarta. Prenamedia Group.
- Muhith, A & dkk.(2011). Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan.Yogyakarta. Nuha Medika.
- Musu' AB. Faktor-Faktor yang Berhubungan pada Akseptor KB di Puskesmas Ciomas Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun 2012. 2012
- Nursalam.(2013). Metode Ilmu Penelitian Keperawatan. Jakarta. Salemba Medika.
- Pratiwi E. Peningkatan Daya Saing Tenaga Kerja Indonesia Melalui Korelasi Input Penunjang Tenaga Kerja dalam Menghadapi MEA 2015. 2013

Siahaan S. Analisis Pelayanan KB Mandiri Wanita Usia Subur Berdasarkan Status Ekonomi. 2013

Sugiyono.(2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet. 22. Bandung. Alfabeta.

Supriyatna, dkk. (2015). Prinsip Obat Herbal : Sebuah Pengantar untuk Fitoterapi. Deepublish : Jakarta

Tsing, Ana (1998). Dibawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat. Yayasan Obor Indonesia

Wibowo.(2009). Manajemen Kinerja (Edisi 2).PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.